

## Konsep Diri Pribadi dan Sindrom Penipu pada Mahasiswa Indonesia

### *Personal Self-Concept and Impostor Syndrome in Indonesian College Student*

**Lea Sagita Kurnia Kase\***

Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Email: [leagitaa129@gmail.com](mailto:leagitaa129@gmail.com)

**Keyzia Angelwin Nabuasa**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Email: [kezyanabuasa@gmail.com](mailto:kezyanabuasa@gmail.com)

**Diva Angelina Merisa Kapa**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Email: [divangel.kapa@gmail.com](mailto:divangel.kapa@gmail.com)

**Andrew Kale Dipa**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Email: [andrewkaledipa2617@gmail.com](mailto:andrewkaledipa2617@gmail.com)

**Grathiano Juan Fadly Bria**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Email: [fadlybria@gmail.com](mailto:fadlybria@gmail.com)

**R. Pasifikus Christa Wijaya**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Email: [pcwijaya@staf.undana.ac.id](mailto:pcwijaya@staf.undana.ac.id)

---

### **Abstrak**

Sindrom penipu membuat mahasiswa menganggap pencapaiannya hanya kebetulan dan hal ini berkaitan dengan konsep diri setiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara konsep diri pribadi dan sindrom penipu menggunakan instrumen *Personal Self-Concept* dan *Clance Impostor Phenomenon Syndrome*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif desain korelasional dan pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling*. Responden adalah 344 mahasiswa S1 Universitas Nusa Cendana, berusia 18 – 25 tahun, dan memiliki IPK >3.50. Data dianalisis menggunakan JASP serta telah memenuhi uji asumsi normalitas, linearitas, homoskedastisitas, dan tidak terdapat autokorelasi. Hasil studi menunjukkan: (1) konsep diri pribadi berkorelasi negatif signifikan dengan sindrom penipu pada mahasiswa, (2) aspek *self-fulfillment*, *emotional self-concept*, *honesty*, dan *autonomy* berhubungan negatif dengan sindrom penipu, (3) aspek *emotional self-concept* berhubungan negatif paling kuat dengan sindrom penipu, (4) konsep diri pribadi berkontribusi sebesar 36,7% terhadap sindrom penipu dengan persamaan regresi  $y = 104.649 - 0.878x$ . Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosinya memiliki peran penting dalam kerentanan mengalami sindrom penipu. Selain itu, studi ini juga mengimplikasikan pentingnya meningkatkan konsep diri pribadi agar mahasiswa memiliki pandangan diri yang lebih positif dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki.

**Kata kunci :** Konsep diri pribadi; sindrom penipu; mahasiswa

**Abstract**

*Impostor syndrome makes students consider their achievements as mere coincidence and this is related to each individual's self-concept. This study aims to examine the relationship between personal self-concept and impostor syndrome using the Personal Self-Concept and Clance Impostor Phenomenon Syndrome instruments. The study used a quantitative correlational design approach and sampling was carried out using convenience sampling techniques. Respondents were 344 undergraduate students at Nusa Cendana University, aged 18-25 years, and had a GPA >3.50. Data were analyzed using JASP and have met the assumptions of normality, linearity, homoscedasticity, and no autocorrelation. The results of the study showed: (1) personal self-concept has a significant negative correlation with impostor syndrome in students, (2) aspects of self-fulfillment, emotional self-concept, honesty, and autonomy have a negative relationship with impostor syndrome, (3) aspects of emotional self-concept have the strongest negative relationship with impostor syndrome, (4) personal self-concept contributes 36.7% to impostor syndrome with a regression equation of  $y = 104.649 - 0.878x$ . These findings suggest that an individual's ability to understand and manage their emotions plays a significant role in their vulnerability to impostor syndrome. Furthermore, this study also imply the importance of improving their self-concept so that students develop a more positive self-perception and confidence in their abilities.*

**Keywords :** Personal self-concept; impostor syndrome; college student

**Article History**

**Submitted :**

14-02-2026

**Final Revised :**

14-04-2026

**Accepted :**

21-04-2026

\*corresponding author



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Pendidikan tinggi menjadi fase krusial dalam kehidupan individu, di mana tujuan utama dari fase ini adalah pembentukan karakter dan pengembangan potensi mahasiswa. Dariyo (dalam Sahrani & Hungsie, 2025) mengungkapkan mahasiswa adalah individu muda yang sedang mengembangkan kompetensi untuk menjadi tenaga ahli yang profesional serta memiliki semangat untuk mengembangkan keilmuan. Dalam proses tersebut, terdapat tolok ukur utama keberhasilan akademik mahasiswa yang disebut sebagai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK menjadi cerminan dari cara penguasaan materi, ketekunan, dan kecerdasan intelektual, serta menjadi salah satu penentu penting untuk peluang karir di masa depan. Sebagai tolok ukur keberhasilan, mahasiswa akhirnya berusaha untuk mencapai IPK yang tinggi melalui kerja keras. Mahasiswa yang berhasil meraih IPK tinggi umumnya merasa bangga dengan pencapaiannya, tetapi berbeda halnya dengan mereka yang mengalami *impostor syndrome*, karena menganggap keberhasilan tersebut hanya sekadar kebetulan (Arya & Tetteng, 2023).

*Impostor syndrome* adalah sebuah kondisi psikologis di mana seseorang memiliki perasaan tidak layak atas penghargaan yang sudah dicapainya dan menganggapnya hanya sebuah kebetulan saja seperti menipu orang lain (Clances & Imes, 1978). Menipu yang dimaksud adalah individu merasa bahwa apa yang didapatnya bukan berasal dari kemampuan pribadinya melainkan berasal dari faktor dari luar dirinya, sehingga terkesan menipu. Berdasarkan penelitian Nabila dkk (2022), munculnya *impostor syndrome* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi persepsi individu

terhadap kemampuan dirinya serta motivasi berprestasi, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, seperti guru, teman sebaya, maupun orang tua. Menurut Christman dkk (dalam Maryam & Istiana, 2023), ada tiga aspek yang mempengaruhi *impostor syndrome* yaitu *fake* (keraguan individu terhadap dirinya sendiri), *luck* (mengarah pada keyakinan meraih keberhasilan karena kesempatan atau kesalahan penilaian daripada karena kemampuan), dan *discount* (kecenderungan untuk mengecilkkan arti keberhasilan yang diraih).

Kondisi *impostor syndrome* ini tidak terlepas dari konsep diri karena berkaitan dengan pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain (Widiarti, 2017). Proses pembentukan konsep diri ini tidaklah sederhana, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks baik dari dalam maupun dari luar individu. Konsep diri berdampak pada cara individu memahami, mengevaluasi, dan mengekspresikan diri mereka dalam berbagai situasi dan lingkungan (Aulia dkk., 2025). Interaksi dengan orang tua, keluarga, lingkungan sosial, hingga perasaan harga diri atau *self-esteem* turut memainkan peran krusial dalam proses ini (Kamaruddin dkk., 2022). Lebih jauh, Goñi dkk (2011) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup empat dimensi utama, yaitu *self-fulfillment*, *honesty*, *autonomy*, dan *emotional self-concept* yang saling berkaitan dalam membentuk gambaran diri. Dimensi *self-fulfillment* berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai dirinya dalam upaya mencapai tujuan dan pencapaian hidup. *Honesty* merujuk pada sejauh mana individu menilai dirinya sebagai pribadi yang jujur dan sopan. *Autonomy* menggambarkan persepsi individu mengenai kebebasan dalam mengambil keputusan hidup sesuai dengan nilai dan kriteria yang diyakininya. Terakhir, *emotional self-concept* berkaitan dengan cara seseorang memandang dirinya sendiri dalam hal kemampuan menyesuaikan dan mengatur emosi. Keempat dimensi ini membentuk gambaran utuh mengenai konsep diri, yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana individu berinteraksi, berpikir, dan merespons berbagai situasi dalam kehidupan.

Konsep diri memiliki berbagai dampak bagi kehidupan individu. Menurut Sari & Halik (2022), konsep diri positif membantu individu untuk memiliki tujuan dan cita-cita, mempunyai semangat dan motivasi, dan beradaptasi. Sebaliknya individu dengan konsep diri negatif menyebabkan individu tidak yakin dengan kemampuannya, menutup diri, dan kecenderungan melakukan kenakalan. Sejalan dengan itu, Okriani & Oktaviana (2025) menyatakan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri sehingga konsep diri yang negatif dapat mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri.

Penjelasan di atas didukung oleh penelitian terdahulu dari Haghinghi & Ghorbali (2022) yang menemukan bahwa konsep diri akademik yang negatif dapat meningkatkan *impostor syndrome* pada mahasiswa, sehingga menyebabkan mahasiswa memiliki perasaan tidak mampu secara akademik dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan akademik. Hal ini didukung oleh hasil meta analisis yang dilakukan oleh Möller dkk (2020) menemukan bahwa prestasi akademik memiliki pengaruh yang kuat terhadap *self-concept* akademik, baik dalam bidang yang sama (*corresponding subject*) maupun antar bidang (*noncorresponding subject*). Sementara itu, hasil meta analisis yang dilakukan oleh Salari dkk (2025) menemukan bahwa prevalensi *impostor syndrome* relatif tinggi di seluruh dunia dan terkait dengan harga diri, kecemasan, depresi, stres, dan kelelahan.

Temuan tersebut sejalan dengan Irene dkk (2024) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki seorang individu, maka semakin rendah *impostor syndrome*, begitupun sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Schubert & Bowker (2017) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *self-esteem* rendah cenderung lebih mudah mengalami perasaan *impostor syndrome*. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa orang dengan *self-esteem* tinggi namun tidak stabil memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap *impostor syndrome* dibandingkan mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi dan stabil. Keterkaitan antara kedua variabel tersebut juga diperkuat oleh temuan Mascarenhas dkk (2019) yang meneliti 150 dokter magang dan menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan

antara *self-esteem* dan fenomena *impostor syndrome*. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nurhikma dan Nuqul (2020) yang menunjukkan bahwa *self-esteem* pada mahasiswa berkontribusi sebesar 32,7% terhadap munculnya *impostor syndrome*. Selain itu, Naser dkk (2022) juga mendukung temuan tersebut dengan meneliti 290 mahasiswa kedokteran dan hasilnya menunjukkan bahwa *self-esteem* rendah merupakan prediktor kuat dari *impostor syndrome*.

Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan temuan yang berkontribusi secara teoretis terkait *impostor syndrome*. Namun, belum ada literatur yang secara empiris meneliti terkait *personal self-concept* dan *impostor syndrome* pada mahasiswa. Maka dari itu, temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis melalui penelitian berjudul “Konsep Diri Pribadi dan Sindrom Penipu pada Mahasiswa Indonesia”. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: Terdapat hubungan negatif antara *Personal Self-Concept* dan *Impostor Syndrome*

H2: *Self-Fulfillment* berhubungan negatif dengan *Impostor Syndrome*

H3: *Honesty* berhubungan negatif dengan *Impostor Syndrome*

H4: *Autonomy* berhubungan negatif dengan *Impostor Syndrome*

H5: *Emotional Self-Concept* berhubungan negatif dengan *Impostor Syndrome*

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian kuantitatif adalah jenis metode penelitian yang berlandaskan pada pendekatan sistematis, dengan memanfaatkan data berbentuk angka untuk menjawab pertanyaan penelitian menganalisis fenomena sosial yang menjadi objek kajian penelitian (Waruwu dkk, 2025). Sementara itu, Ramadhani & Albina (2025), mengungkapkan penelitian desain korelasional merupakan metode analisis non-eksperimental yang dapat digunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan teknik analisis statistik.

### *Sampel*

Pengambilan sampel dilakukan dengan non-probabilitas menggunakan teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* merupakan metode pengumpulan data dari responden, yang didasarkan kepada kesediaan menjadi responden yang dapat menyediakan dan juga mampu memberikan informasi yang memadai kepada peneliti (Fatimah, 2023). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 di Universitas Nusa Cendana Kupang berjumlah 25.144 orang (BAK Undana, 2024). Berdasarkan tabel Krejcie & Morgan (1970) dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel yang dibutuhkan minimal 379 orang. Kriteria inklusi sebagai responden penelitian adalah mahasiswa aktif S1 Universitas Nusa Cendana (IPK > 3.50, usia 18-25 tahun).

### *Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan *Google Form* melalui berbagai saluran media sosial, seperti Whatsapp, Instagram, dan TikTok. Terdapat lima bagian dalam kuesioner, yaitu halaman *informed consent*, demografi, skala *personal self-concept*, skala *impostor syndrome*, dan ucapan terima kasih. Halaman *informed consent* berisi informasi singkat terkait penelitian, kriteria responden, dan formulir kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Responden yang bersedia dapat mengklik kesediaan dan mengisi kuesioner. Halaman selanjutnya, responden mengisi data diri berupa nama/inisial, usia, jenis kelamin, fakultas, semester, dan IPK. Kemudian, responden dapat mengisi butir-butir pengukuran sesuai petunjuk pengisian.

Untuk memastikan responden membaca dan mengisi setiap butir pengukuran dengan saksama, peneliti memberikan *attention check* di antara butir-butir tersebut. Total *attention check* yang diberikan adalah 4 soal. Contoh kalimat *attention check* yaitu “Untuk memastikan Anda membaca dengan saksama, pilihlah ‘Netral’ untuk pernyataan ini!”

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan *cleaning data* untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Data yang tidak sesuai kriteria inklusi akan dihilangkan. Selain itu, hanya responden yang berhasil melewati *attention check* dengan tingkat keberhasilan 75% yang datanya digunakan dalam penelitian, sedangkan yang tidak berhasil akan dihilangkan.

### Instrumen

Penelitian menggunakan dua alat ukur yang telah diadaptasi untuk mengukur masing-masing variabel pada penelitian, yaitu *personal self-concept* dan *impostor syndrome*. Dalam proses adaptasi ini, peneliti mengadaptasi sesuai kebutuhan penelitian menurut langkah-langkah adaptasi oleh Beaton dkk (2000). Hal ini meliputi translasi, sintesis, translasi balik, diskusi ahli, dan uji coba alat ukur.

#### 1. Personal Self-Concept

Skala yang digunakan untuk mengukur konsep diri mahasiswa adalah *Personal Self-Concept* (PSC) dari Goñi dkk (2011) yang memiliki empat aspek yaitu, *self-fulfillment*, *honesty*, *autonomy*, dan *emotional self-concept*. Skala terdiri atas 18 item yang diukur dengan skala Likert 5 poin dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5). Terdapat item *unfavorable* dalam skala ini pada item nomor 2, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 14, 17. Alat ukur ini diketahui memiliki validitas konstruk yang baik dengan rentang *factor loading* 0.43 – 0.89 dan reliabilitas tinggi dengan nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0.83 (Goñi dkk, 2011). Pada penelitian ini, didapatkan konsistensi internal *coefficient alpha* sebesar 0.812 dan *coefficient omega* 0.813. Contoh butir yaitu “Saya puas dengan apa yang saya capai dalam hidup”.

#### 2. Clance Impostor Phenomenon

Skala yang digunakan untuk mengukur *impostor syndrome* pada mahasiswa adalah *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) dari Clance (1985). Skala ini mengukur tiga aspek yaitu, *fake*, *luck*, dan *discount*. Alat ukur ini terdiri atas 20 item dengan skala Likert 5 poin dari Tidak Benar Sama Sekali (1) hingga Sangat Benar (5). Tidak ada item *unfavorable* dalam skala ini. Alat ukur ini telah diketahui mampu mengukur konstruk dengan validitas konstruk dan validitas konvergen yang baik serta memiliki reliabilitas internal sebesar  $\alpha = 0.92$  (Chrisman dkk, 1995). Pada pengujian reliabilitas, item nomor 1 dan 2 berkorelasi negatif dengan model, sehingga item yang dianalisis berjumlah 18. Konsistensi internal yang didapatkan pada penelitian ini adalah *coefficient alpha* sebesar 0.891 dan *coefficient omega* 0.893. Contoh butir yaitu “Saya sering berhasil dalam ujian atau tugas meskipun saya takut tidak akan berhasil sebelum mengerjakannya”.

Terdapat interpretasi skor CIPS yang dapat dikategorikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Interpretasi skor CIPS

Skor	Kategori
$\leq 40$	Rendah
$41 \leq x \leq 60$	Sedang
$61 \leq x \leq 80$	Sering
$81 \geq$	Intens

### Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan bantuan *software* JASP versi 0.95.3.0. Analisis data diawali dengan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linearitas, uji homoskedastisitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk menguji hitesis mengenai hubungan antar variabel yang diteliti serta analisis regresi linier sederhana untuk memprediksi hasil dari variabel terikat terhadap variabel bebas.

### Hasil

Total responden yang terlibat sejumlah 382 orang. Akan tetapi, setelah dilakukan *cleaning data*, sebanyak 38 responden harus dieliminasi karena tidak lolos *attention check* (9 orang) dan tidak termasuk dalam kriteria inklusi (29 orang), sehingga data responden yang dianalisis lebih lanjut berjumlah 344 orang. Responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 277 orang (81%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 67 orang (19%). Mayoritas responden berusia 20 tahun sebanyak 133 orang (39%). Adapun persebaran data responden berdasarkan fakultas, semester, dan IPK sebagai berikut.

Tabel 2. Persebaran Data Responden

	Karakteristik	n	%
Fakultas	Pertanian	6	2%
	Ekonomi dan Bisnis	29	8%
	Hukum	21	6%
	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	35	10%
	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	47	14%
	Kedokteran dan Kedokteran Hewan	39	11%
	Kesehatan Masyarakat	145	42%
	Peternakan, Kelautan, dan Perikanan	7	2%
	Sains dan Teknik	15	4%
Semester	3	94	27%
	5	179	52%
	7	71	21%
Indeks Prestasi Kumulatif	3.51 – 3.60	72	21%
	3.61 – 3.70	83	24%
	3.71 – 3.80	93	27%
	3.81 – 3.90	71	21%
	3.91 – 4.00	25	7%

Catatan: N = 344

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari Fakultas Kesehatan Masyarakat sebesar 145 orang (42%). Selain itu, sebagian besar responden berada pada semester 5 sebanyak 179 orang (52%), semester 3 sebanyak 94 orang (27%), dan berada pada semester 7 sebesar 71 orang (21%).

Responden memiliki nilai IPK yang bervariasi dari 3.51 hingga 4.00. Rata-rata nilai IPK responden berada antara rentang 3.71 – 3.80 sebanyak 93 orang (27%), nilai IPK 3.61 – 3.70 sebanyak 83 orang (24%), nilai IPK 3.51 – 3.60 sebanyak 72 orang (21%), nilai IPK 3.81 – 3.90 sebanyak 71 orang (21%), dan nilai IPK 3.91 – 4.00 berjumlah 25 orang (7%).

*Gambaran Impostor Syndrome pada Mahasiswa*

Tabel 3. Kategori Impostor Syndrome Mahasiswa

Skor	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase
$\leq 40$	Rendah	45	13%
$41 \leq x \leq 60$	Sedang	183	53%
$61 \leq x \leq 80$	Sering	109	32%
$81 \geq$	Intens	7	2%

Tabel 3 menunjukkan gambaran *impostor syndrome* dari 344 mahasiswa. Sebanyak 183 atau 53% mahasiswa berada pada kategori “Sedang”. Sebanyak 109 atau 32% mahasiswa sering mengalami *impostor syndrome*. Sebanyak 45 atau 13% mahasiswa memiliki *impostor syndrome* yang rendah, dan sebanyak 7 atau 2% mahasiswa intens mengalami *impostor syndrome*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang dan sering mengalami *impostor syndrome*, yang berarti sebagian besar mahasiswa merasa ragu, tidak pantas, dan tidak layak atas pencapaian yang diperoleh di lingkungan akademik. Sementara itu, sebanyak 45 mahasiswa berada pada kategori *impostor syndrome* rendah, artinya terdapat mahasiswa yang merasa yakin akan pencapaian yang diperoleh. Lebih lanjut, terdapat mahasiswa dengan kategori *impostor syndrome* yang intens, menandakan bahwa terdapat mahasiswa yang memiliki perasaan ragu dan tidak layak yang lebih kuat terhadap pencapaian akademik yang diperoleh dibandingkan mahasiswa yang berada pada kategori lainnya.

Berikut disajikan pula gambaran tingkat *impostor syndrome* pada mahasiswa berdasarkan fakultas.

Tabel 4. Tingkat Impostor Syndrome Mahasiswa berdasarkan Fakultas

Fakultas	Mean
Kedokteran dan Kedokteran Hewan	59,59
Peternakan, Kelautan, dan Perikanan	58,86
Keguruan dan Ilmu Pendidikan	57,11
Kesehatan Masyarakat	54,94
Pertanian	53,83
Ekonomi dan Bisnis	53,38
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	52,23
Sains dan Teknik	51,93
Hukum	51,52

Tabel 4 menunjukkan mahasiswa dengan tingkat *impostor syndrome* tertinggi berada pada Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan dengan rata-rata 59,59. Sedangkan mahasiswa dengan tingkat *impostor syndrome* terendah berada pada Fakultas Hukum dengan rata-rata 51,52 yang berarti mahasiswa pada fakultas ini merasa lebih percaya diri dan jarang merasa tidak pantas dengan pencapaian mereka dalam bidang akademik.

*Uji Asumsi*

Sebelum dilakukan uji korelasi dan uji regresi terhadap variabel, maka dilakukan uji asumsi terhadap data berupa uji normalitas, uji linearitas, uji homoskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas distribusi data yang diperoleh peneliti. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov karena

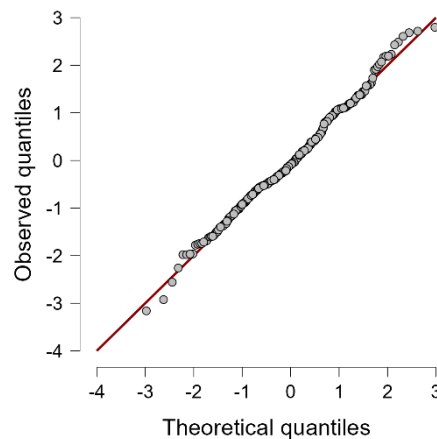
jumlah sampel lebih dari 50 responden. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai  $p > 0.05$ .

Tabel 5. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Statistic	p
<i>Personal self-concept</i>	0.050	.353
<i>Impostor syndrome</i>	0.033	.841

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa kedua variabel memiliki nilai  $p > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

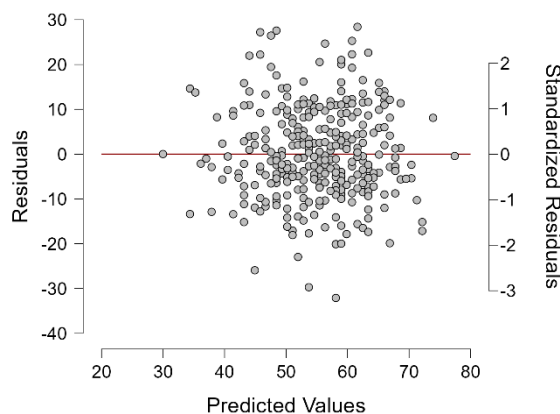
Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bersifat linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan melihat distribusi data pada Q-Q Plot Standardized Residuals.



Gambar 1. Hasil Q-Q Plot Standardized Residuals

Berdasarkan gambar 1, Q-Q Plot Standardized Residuals menunjukkan pola yang mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear.

Uji homoskedastisitas dilakukan untuk membuktikan bahwa varians dari kedua data adalah setara. Uji ini dilakukan dengan melihat distribusi data pada Residuals vs. Predicted.



Gambar 2. Hasil Residuals vs. Predicted

Berdasarkan gambar 2, diketahui bahwa grafik menunjukkan data berdistribusi acak yang seimbang dari residual di sekitar *baseline*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu yang terdapat pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Uji ini dilakukan dengan menggunakan *Durbin Watson*.

Tabel 6. Hasil Uji Durbin Watson

Autocorrelation	Statistic	p
-0.007	2.009	.928

Berdasarkan tabel 6, korelasi antar residu menunjukkan nilai 2.009 dan p value  $>0.05$  ( $p=.928$ ), Nilai tersebut memenuhi syarat bahwa uji *Durbin Watson* harus menunjukkan nilai antara 1 dan 3, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model.

Berdasarkan hasil uji asumsi, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, linearitas, homoskedastisitas, dan tidak terdapat autokorelasi. Dengan demikian, dapat dilakukan analisis korelasi Pearson dan analisis regresi linear sederhana terhadap kedua variabel.

#### Uji Korelasi Pearson

Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *personal self-concept* beserta keempat dimensinya dengan *impostor syndrome*. Hasil uji korelasi Pearson sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Pearson

			Pearson's r	p
IS	-	PSC	-0.606***	< .001
IS	-	SF	-0.463***	< .001
IS	-	ESC	-0.563***	< .001
IS	-	HON	-0.192***	< .001
IS	-	AU	-0.441***	< .001

\*  $p < .05$ , \*\*  $p < .01$ , \*\*\*  $p < .001$ , IS= *Impostor syndrome*, PSC= *Personal self-concept*, SF= *Self-Fulfillment*, ESC= *Emotional Self-Concept*, HON= *Honesty*, AU= *Autonomy*.

Tabel 7 menunjukkan bahwa *personal self-concept* berkorelasi negatif yang signifikan dengan *impostor syndrome* ( $r = -0.606$ ;  $p < .001$ ), dengan besaran efek yang besar. Selanjutnya, keempat aspek *personal self-concept* juga memiliki korelasi negatif dengan *impostor syndrome*, dengan korelasi terkuat berada antara aspek ESC dengan IS ( $r = -0.563$ ;  $p < .001$ ) dengan ukuran besaran efek yang besar. Kemudian, aspek SF juga berkorelasi negatif dengan IS ( $r = -0.463$ ;  $p < .001$ ) dengan ukuran besaran efek yang sedang. Aspek AU berkorelasi negatif dengan IS ( $r = -0.441$ ;  $p < .001$ ) dengan ukuran besaran efek yang sedang. Korelasi terendah berada pada aspek HON ( $r = -0.192$ ;  $p < .001$ ) dengan ukuran besaran efek yang kecil.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah *personal self-concept* maka semakin tinggi *impostor syndrome*, dan begitupun sebaliknya. Selain itu, jika *self-fulfillment*, *emotional self-concept*, *honesty*, dan *autonomy* semakin tinggi maka semakin rendah *impostor syndrome*, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H1, H2, H3, H4, dan H5, dapat diterima.

#### Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi nilai variabel Y terhadap variabel X. Berikut hasil uji regresi linear sederhana terhadap kedua variabel.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

<b>R</b>	<b>R<sup>2</sup></b>	<b>p</b>
0.606	0.367	< .001

Tabel 8 menunjukkan nilai korelasi ( $R=0.606$ ) yang besar pada kedua variabel. Selain itu, terdapat koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada variabel *personal self-concept* dan *impostor syndrome* sebesar 0.367. Artinya, *personal self-concept* memberikan kontribusi terhadap *impostor syndrome* sebesar 36,7%. Sedangkan sisanya, *impostor syndrome* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa *personal self-concept* dan *impostor syndrome* memiliki hubungan yang cukup kuat dan *personal self-concept* dapat menjelaskan variansi yang terjadi pada *impostor syndrome*.

Selanjutnya, hasil uji model ANOVA sebagai berikut.

Tabel 9. ANOVA

<b>Model</b>		<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>p</b>
M <sub>1</sub>	Regression	20568	1	20568.2	198.7	< .001
	Residual	35400	342	103.5		
	Total	55968	343			

Tabel 9 menunjukkan bahwa *personal self-concept* dapat secara signifikan memprediksi *impostor syndrome* dengan  $F(1, 342) = 198.7, p < .001$ . Hasil ini menunjukkan bahwa model tersebut secara signifikan menjadi prediktor yang lebih baik untuk variabel *impostor syndrome*.

Selanjutnya, hasil koefisien *unstandardized* sebagai berikut.

Tabel 10. Coefficients

<b>Model</b>		<b>Unstandardized</b>	<b>Standard Error</b>	<b>Standardized</b>	<b>t</b>	<b>p</b>
M <sub>1</sub>	(Intercept)	104.649	3.559		29.40	< .001
	PSC	-0.878	0.062	-0.606	-14.10	< .001

Tabel 10 menunjukkan koefisien *unstandardized* yang dapat dimasukkan dalam persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$y = 104.649 - 0.878x$$

Hasil ini menunjukkan bahwa *personal self-concept* berhubungan secara negatif yang signifikan terhadap *impostor syndrome*. Dengan demikian, *personal self-concept* dapat menjadi salah satu faktor psikologis yang memengaruhi munculnya perasaan ragu dan tidak layak. Hal ini juga memprediksi adanya kenaikan setiap satu satuan pada variabel *personal self-concept*, maka akan menurunkan skor sebesar 0.878 pada *impostor syndrome*. Semakin tinggi *personal self-concept* yang dimiliki seseorang, maka semakin berkurang *impostor syndrome* yang dimiliki.

## Pembahasan

Studi ini menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa (53%) mengalami *impostor syndrome* dan berada pada kategori 'Sedang'. Hal ini menunjukkan mayoritas mahasiswa dalam penelitian sering menghadapi perasaan tidak layak dan ketidakahlian kompetensi mereka, sehingga keberhasilan akademik yang mereka capai dianggap sebagai kebetulan semata, meskipun secara nyata menunjukkan

performa yang baik. Temuan ini sejalan dengan pengertian *impostor syndrome* yang merupakan suatu kondisi psikologis dimana seseorang memiliki perasaan tidak layak atas penghargaan yang sudah dicapainya dan menganggapnya hanya sebuah kebetulan saja seperti menipu orang lain (Clances & Imes, 1978).

Perbedaan tingkat *impostor syndrome* antar fakultas menunjukkan bahwa Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan memiliki rata-rata yang tinggi yaitu sebesar 59,59. Tingginya skor pada fakultas ini dapat diinterpretasikan sebagai evaluasi dari lingkungan akademik yang sangat kompetitif dan standar keberhasilan yang signifikan. Secara konsisten temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa fenomena *impostor syndrome* umumnya terjadi di kalangan mahasiswa kedokteran karena terbiasa dengan kehidupan perkuliahan yang penuh ambisi sehingga tekanan sosial menyebabkan mereka ragu atas pencapaiannya kebohongan belaka yang menyebabkan munculnya *impostor syndrome* (Indah dkk, 2025). Sebaliknya, fakultas lain menunjukkan rata-rata yang lebih rendah, dikarenakan perbedaan budaya akademik, karakteristik proses pembelajaran, serta intensitas beban tugas. Variasi dalam kondisi akademik tersebut berkontribusi terhadap perbedaan kecenderungan munculnya *impostor syndrome* pada mahasiswa di masing-masing fakultas.

Hasil penelitian juga menunjukkan *personal self-concept* memiliki hubungan negatif signifikan dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa. Artinya, semakin rendah *personal self-concept* yang dimiliki individu, semakin tinggi kecenderungan untuk mengalami *impostor syndrome*. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, merasa kurang berharga, atau meragukan nilai-nilai personal yang dimilikinya cenderung lebih rentan mengalami fenomena *impostor syndrome*.

Haghighi & Ghorbali (2022), menjelaskan bahwa konsep diri akademik negatif dapat meningkatkan kecenderungan individu mengalami *impostor syndrome* yang akan menyebabkan perasaan tidak mampu secara akademik dan keraguan terhadap kemampuan diri, sehingga berdampak pada melemahnya efikasi diri akademik. Sejalan dengan temuan tersebut, Giriansyah & Qoyyimah (2025) menjelaskan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* terhadap *impostor phenomenon* pada siswa berprestasi tinggi yang mengindikasikan bahwa keduanya memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat *impostor phenomenon* pada kelompok siswa dengan pencapaian akademik tinggi. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Arya & Tetteng (2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dan fenomena *impostor syndrome*, artinya semakin tinggi *impostor syndrome* maka semakin rendah semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki individu, begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, temuan-temuan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa *personal self-concept* berhubungan negatif dengan *impostor syndrome*.

Ditinjau dari tiap dimensinya, penelitian ini menemukan bahwa *emotional self-concept* menunjukkan hubungan negatif paling kuat dengan *impostor syndrome*. Menurut Goni dkk (2011) *emotional self-concept* merujuk pada cara individu memandang diri mereka dalam dimensi emosional, khususnya yang berkaitan dengan aspek kepribadian yang bersifat impulsif dan reaktif. Konsep ini mencakup persepsi terhadap beberapa komponen utama, yaitu keseimbangan emosional, kepekaan, kemampuan mengenali, serta pengendalian emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosinya memiliki peran penting dalam kerentanan mengalami *impostor syndrome*. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroiti hubungan antara kesejahteraan individu dan *impostor syndrome* yang menemukan bahwa *impostor syndrome* tetap dapat menimbulkan dampak psikologis yang merugikan, termasuk berkurangnya kepercayaan diri, meningkatnya tingkat stres, serta terganggunya rasa puas terhadap pekerjaan (Prettycia dkk, 2025).

Dimensi *self-fulfillment* memiliki hubungan negatif signifikan dengan *impostor syndrome* yang dimiliki mahasiswa. Goni dkk (2011) menjelaskan bahwa *self-fulfillment* yaitu bagaimana setiap orang memandang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan yang telah mereka tetapkan didalam hidup mereka, merasa puas, memenuhi target mereka, menghadapi tantangan dan juga pencapaian umum mereka. Studi ini menjelaskan bahwa individu memiliki motivasi untuk memenuhi dirinya mendapatkan nilai yang sempurna dan takut akan kegagalan yang berperan aktif mengalami *impostor syndrome*. Hal ini didukung dengan penelitian Langford & Clance (dalam Nabila, 2022), yang menilik adanya hubungan antara motivasi diri individu dan *impostor syndrome* yang menemukan bahwa dalam konteks akademik dengan orientasi persaingan, individu dengan kecenderungan *impostor*

*syndrome* memiliki motivasi berprestasi sebagai pembuktian diri karena memiliki ketakutan akan kegagalan dan malu terlihat bodoh.

*Autonomy* adalah bagaimana setiap orang memandang diri mereka sebagai individu yang setara, tetapi berbeda dari orang lain. Ini mencakup aspek-aspek seperti: persepsi diri sendiri sebagai seseorang yang mandiri dan berbeda dari orang lain; perasaan tidak didominasi oleh orang lain; mampu berfungsi tanpa bergantung pada orang lain (Goni dkk, 2011). Dimensi *autonomy* juga ditemukan memiliki hubungan signifikan negatif dengan *impostor syndrome*. Berarti semakin tinggi *autonomy* seseorang, semakin rendah *impostor syndrome* yang dialaminya, maupun sebaliknya. Individu yang mengalami *impostor syndrome* percaya bahwa segala pencapaian dan prestasi yang mereka capai hanya merupakan hasil dari sebuah kebetulan semata dan bukan hasil dari kemampuan mereka sendiri, dan mereka percaya bahwa pencapaian mereka tidak signifikan (Fandrayani dkk, 2021). Sehingga hal ini bertolak belakang dengan penelitian Ryff (dalam Kiswantomo & Wardani, 2021), yang menjelaskan bahwa *autonomy* merujuk pada kemampuan seseorang untuk menentukan nasib sendiri dan bersikap mandiri,

Dimensi *honesty* (kejujuran) berkaitan dengan bagaimana individu memandang diri mereka secara terpercaya dalam perilaku mereka. Menurut Mustari & Rahman (dalam Mukmin & Fitriyani, 2020), *honesty* adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan. Menurut Goni dkk. (2011), *honesty* adalah bagaimana setiap orang memandang diri mereka sendiri dalam arti bersikap jujur, lurus hati, dan dapat dipercaya dalam perilaku mereka. Temuan ini menjelaskan bahwa kejujuran pada diri sendiri ikut berperan terhadap kecenderungan *impostor syndrome*. Individu yang memiliki *impostor syndrome* menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang kuat bahwa diri sendiri tidak kompeten dan layak (Putra & Putri, 2023). Sejalan dengan konsep *fake* yang dikemukakan Clance dan Imes (1978), di mana individu dengan *impostor syndrome* merasa seperti penipu (*impostor*) yang menyembunyikan kemampuan mereka yang sebenarnya. Aspek *fake* merupakan faktor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap munculnya fenomena *impostor syndrome* (Maryam & Istiana, 2023). Ketidakmampuan untuk mengakui secara jujur kompetensi diri sendiri menyebabkan individu merasa seperti penipu yang hanya kebetulan berhasil, bukan karena kemampuan yang sesungguhnya. Dimensi *honesty* dalam penelitian ini mencerminkan kesulitan individu untuk bersikap jujur mengenai pencapaian mereka, yang pada akhirnya memperkuat perasaan sebagai *fake* atau penipu di hadapan orang lain. Hal ini memicu persepsi diri sebagai penipu yang tidak layak atas kesuksesan yang diraih.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa *personal self-concept* memiliki hubungan negatif signifikan dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa. Hubungan negatif dalam penelitian ini, artinya semakin tinggi *impostor syndrome*, maka *self concept* semakin rendah, begitupun sebaliknya. Penelitian ini juga menemukan bahwa aspek *self-fulfillment*, *emotional self-concept*, *honesty*, dan *autonomy* berhubungan negatif dengan *impostor syndrome*. Aspek *emotional self-concept* menunjukkan hubungan negatif yang paling kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosinya memiliki peran penting dalam kerentanan mengalami *impostor syndrome*.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa variabel *personal self-concept* berfungsi sebagai faktor protektif terhadap *impostor syndrome*. Namun dikarenakan menggunakan desain korelasional, penelitian ini tidak dapat menetapkan hubungan sebab-akibat (kausalitas). Meskipun *personal self-concept* terbukti memprediksi *impostor syndrome*, tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa *personal self-concept* secara langsung menyebabkan penurunan *impostor syndrome*. Hubungan tersebut mungkin bersifat timbal balik atau dimediasi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran penelitian. Pertama, mahasiswa perlu untuk meningkatkan *personal self-concept* agar memiliki pandangan diri yang lebih positif dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki melalui psikoedukasi dan konseling. Hal ini membantu mahasiswa mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan diri, menurunkan kecenderungan meragukan kompetensi yang dimiliki, serta mengurangi risiko munculnya *impostor syndrome*. Kedua, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan menambah jumlah populasi yang lebih beragam agar dapat mendapatkan hasil yang lebih luas. Selain itu, peneliti merekomendasikan adanya kajian lebih lanjut mengenai *personal self-concept* dan *impostor syndrome* dengan dimoderasikan oleh variabel lain, seperti beban akademik, stres akademik, atau kecemasan.

## Daftar Pustaka

- Arya, M. Z., & Tetteng, B. (2023). Self-esteem dan Fenomena Impostor pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4), 41-54. doi: <https://doi.org/10.26858/jtm.v2i4.44672>
- Aulia, I. R., Dasalinda, D., Heriyani, E., & Widiastuti, H. T. (2025). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Konsep Diri Peserta Didik SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1103-1116. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/40521>
- Clance, P. R. & Imes, S. (1978). The Imposter Phenomenon in High Achieving Women: Dynamics and Therapeutic Intervention. *Psychotherapy Theory, Research and Practice*, 15(3), 241-247. doi: <https://doi.org/10.1037/h0086006>
- Fandrayani, A., Tanudjaja, B. B., & Kurniawan, D. (2021). Perancangan model website interaktif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap *impostor syndrome*. In *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 90-102. <https://repository.petra.ac.id/19533/>
- Fatimah, S. (2023). Pengaruh Kualitas Produk dan Citra Merek Hijab Zoya terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Postmodern (Studi Kasus di Politeknik API Yogyakarta). *Quranomic: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2 (1), 62-78. doi: <https://doi.org/10.37252/jebi.v2i1.378>
- Giriansyah, S. P., & Qoyyimah, N. R. H. (2025). Academic Self-efficacy, Academic Self-concept, and Impostor Phenomenon among High Achiever Students. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(1), 109-114. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/17125>
- Goñi, E., Madariaga, J. M., Axpe, I., & Goñi, A. (2011). Structure of the *Personal self-concept* (PSC) Questionnaire. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 11(3), 509-522. [https://www.researchgate.net/publication/286726144\\_Structure\\_of\\_the\\_Personal\\_Self-Concept\\_PSC\\_Questionnaire](https://www.researchgate.net/publication/286726144_Structure_of_the_Personal_Self-Concept_PSC_Questionnaire)
- Haghighi, A. H., & Ghorbali, A. (2022). The Relationship between Academic Self-Concept and Academic Self-Efficacy in College Students: The Mediating Role of Imposter Syndrome. *Contemporary Psychology*, 17(2), 7-20. doi:

[10.29252/bjcp.17.2.7](https://doi.org/10.29252/bjcp.17.2.7)

- Irene, Zamralita, & Pahlevi, R. (2024). Hubungan antara Self-Esteem dengan *Impostor syndrome* pada Mahasiswa. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 478-492. [https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian\\_10720002\\_4A091224111436.pdf](https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10720002_4A091224111436.pdf)
- Indah, H. P., Sanjaya, F. E., Sanjaya, A., & Gunadi, J. W. (2025). Faktor Resiko Sindrom Impostor di Lingkungan Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Ilmu Kedokteran (Journal of Medical Science)*, 19(2), 110-117. doi: <https://doi.org/10.26891/JIK.v19i2.2025>
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem pada Anak untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496-503. doi: <https://doi.org/10.35931/AM.V6I3.1015>
- Kiswantom, H., & Wardani, R. (2021). Meta-analysis of dimension of autonomy on the psychological well-being measurement in Indonesia. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 25-36. <https://repository.maranatha.edu/27933/>
- Maryam, A. A., & Istiana (2023). Gambaran Impostor Phenomenon Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2018. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 10-20. doi: [10.31289/jsa.v4i1.5278](https://doi.org/10.31289/jsa.v4i1.5278)
- Mascarenhas, V. R., D'Souza, D., & Bicholkar, A. (2019). Prevalence of impostor phenomenon and its association with self-esteem among medical interns in Goa, India. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 6(1), 355-359. doi: <http://dx.doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20185272>.
- Möller, J., Zitzmann, S., Helm, F., Machts, N., & Wolff, F. (2020). A Meta-Analysis of Relations Between Achievement and Self-Concept. *Review of Educational Research*, 90(3), 376-419. doi: <https://doi.org/10.3102/0034654320919354>
- Mukmin, T., & Fitriyani, F. (2020). Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah. *Prodising ISID*, (1), 242-256. doi: <https://doi.org/10.37092/prosidingisid.v1i1.193>
- Nabila, N., Dewi, E. M. P., & Nur, H. (2022). Impostor Phenomenon Pada Individu yang Berprestasi. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 1(4), 15-31. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/15%20-%2031/15595>
- Naser, M. J., Hasan, N. E., Zainaldeen, M. H., Zaidi, A., Mohamed, Y. M. A. M. H., & Fredericks, S. (2022). Impostor Phenomenon and Its Relationship to Self-Esteem Among Students at an International Medical College in the Middle East: A Cross Sectional Study. *Frontiers in Medicine*, 9, 1-9. doi: <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.850434>.
- Nurhikma, A., & Nuqul, F. L. (2020). Saat prestasi menipu diri: peran harga diri dan ketangguhan akademik terhadap impostor phenomenon. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 145-154. doi: <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.20614>
- Prettycia, T., Aurelia, N., & Fahlevi, R. (2025). PERAN *IMPOSTOR SYNDROME* TERHADAP KESEJAHTERAAN KARYAWAN GENERASI Z. *Jurnal*

*Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 8(1), 181-190.  
<http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>

- Putra, A. R. E., & Putri, A. (2023). Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang sindrom penipu. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 37–42. doi: <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.40>
- Sahrani, R., & Hungsie, O. G. (2025). Kebijakan Mahasiswa Dengan *Impostor syndrome*: Peran Resiliensi Akademik dan Harga Diri. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 680-689. doi: [10.51878/cendekia.v5i2.4850](https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4850)
- Salari, N., Hashemian, S. H., Hosseinian-Far, A., Fallahi, A., Heidarian, P., Rasoulpoor, S., & Mohammadi, M. (2025). Global prevalence of imposter syndrome in health service providers: a systematic review and meta-analysis. *BMC psychology*, 13(1), 571. doi: <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02898-4>.
- Sari, M., & Halik, A. (2022). Hubungan Permasalahan Konsep Diri Remaja dengan Pembinaan Orang Tua. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(1), 18-29. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/JBPI/article/view/4722>
- Schubert, N., & Bowker, A. (2017). Examining the impostor phenomenon in relation to self esteem level and self-esteem instability. *Current Psychology*, 38(3), 749-755. <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9650-4>.
- Okriani, H., & Oktaviana, R. (2025). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kepercayaan diri pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram di SMK Muhammadiyah 2 Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 6(1), 217-224. doi: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i1.681>
- Ramadhani, N., & Albina, M. (2025). ANALISIS METODE PENELITIAN KORELASIONAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 1-17. doi: <https://doi.org/10.62281/v3i6.2366>
- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917-932. doi: <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri (self-concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa SMP se kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135-148. doi: <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>